

ARTIKEL SKRIPSI
SINDIRAN DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA SINIAR
(PODCAST) DEDY CORBUZIER BULAN FEBRUARI TAHUN
2022



Oleh:

LULUK ZAHROTUL KHASANATIL WAFIA

NIM: 18112310007

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Luluk Zahrotul Khasanatil Wafia telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal

22 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

TIM PENGUJI:

Ketua



MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Penguji 1



ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

Penguji 2



MUHAMMAD HASBULLOH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
DEKANTRY, 315080105800

iv

SINDIRAN DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA SINIAR (*PODCAST*)

DEDY CORBUZIER BULAN FEBRUARI TAHUN 2022

Luluk Zahrotul Khasanatil Wafia

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan institut

Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

zahraalwafia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya sebuah permasalahan tentang bentuk sindiran dan implikatur percakapan pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah wujud sindiran dan implikatur percakapan, dan manfaatnya. Serta memperjelas makna dari proses komunikasi yang terjadi di dalam siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pendengar maupun para penonton. Bagi kalangan masyarakat yang belum terbiasa dengan bahasa baru akan ambigu dengan maksud ucapan dalam siniar (*podcast*) tersebut, sehingga dalam penelitian kali ini peneliti akan memaparkan kajian pragmatik yang di situ membahas tentang sindiran dan implikatur percakapan, dan bertujuan untuk memahami lebih baik lagi bagaimana bahasa sindiran itu digunakan dan bagaimana implikatur percakapan terwujud.

Fokus penelitian dalam penulisan ini adalah (1) bagaimanakah wujud sindiran dan implikatur percakapan pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuizer?, (2) apakah manfaat bahasa sindiran dan implikatur percakapan yang digunakan pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier pada masyarakat *online* khususnya?. Adapun dalam penelitian ini berfokus pada manfaat menggunakan wujud bahasa sindiran dan implikatur percakapan yang digunakan pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier pada masyarakat. Bentuk sindiran pada siniar Dedy Corbuzier, wujud implikatur percakapan pada siniar Dedy Corbuzier. Adapun dalam siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier banyak kalimat ditujukan sebagai sindiran kepada orang lain, dan pemakaian bahasa baru.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif, peneliti akan menjelaskan secara rinci bagaimana sindiran dan implikatur percakapan yang ada pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini diterapkan teknik perluas teknik perluas dari Sudaryanto yang membagi teknik perluas menjadi dua macam yaitu teknik perluas depan atau teknik PD, dan teknik perluas belakang atau teknik PB.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam tuturan percakapan pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier wujud sindiran dan implikatur percakapan, terdapat 2 tindak tutur

yang sesuai dengan tindak tutur dari 4 wujud tuturan sindiran yang sebenarnya. Adapun 2 wujud tindak tutur yaitu, tindak tutur langsung yang dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 30 kalimat dan tindak tutur tidak langsung sebanyak 17 kalimat. Adapun mengenai implikatur percakapan ditemukan data tuturan sebanyak 40 kalimat yang mengandung implikatur percakapan yang masing-masing mengandung ciri-ciri implikatur.

Kata Kunci : Implikatur, Percakapan, Sindiran, Siniar.

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a problem regarding the form of satire and conversational implicatures on Dedy Corbuzier's podcast. With the aim of knowing how the form of satire and conversational implicatures, and their benefits. As well as clarifying the meaning of the communication process that occurs in Dedy Corbuzier's podcast. So that it can provide a better understanding to the listeners and the audience. For people who are not familiar with the new language, it will be ambiguous with the intent of the speech in the podcast, so in this study the researcher will describe a pragmatic study which discusses satire and conversational implicatures, and aims to better understand how language is used. the satire is used and how the conversational implicature is realized.

The focus of the research in this paper is (1) what are the forms of satire and conversational implicatures on Dedy Corbuizer's podcast?, (2) what are the benefits of satire language and conversational implicatures used in Dedy Corbuzier's podcast on online communities in particular?. This research focuses on the benefits of using the form of satire language and conversational implicatures used in Dedy Corbuzier's podcast in the community. A form of satire in Dedy Corbuzier's narration, a form of conversational implicature in Dedy Corbuzier's narration. As for Dedy Corbuzier's podcast, many sentences are intended as satire to others, and the use of new language.

By using descriptive qualitative research methods, the researcher will explain in detail how the satire and conversational implicatures in Dedy Corbuzier's podcast, the data collection techniques used are observation and documentation studies. In this study, Sudaryanto's extension technique was applied, which divides the expansion technique into two types, namely the forward extension technique or PD technique, and the rear extension technique or PB technique.

The results of this study are in the conversational speech on Dedy Corbuzier's podcast in the form of satire and conversational implicatures, there are 2 speech acts that correspond to the speech acts of the 4 actual satire speech forms. There are 2 forms of speech acts, namely, direct speech acts which in this study were found to be 30 sentences and indirect speech acts were 17 sentences. As for conversational implicatures, 40 sentences of speech data were found that contain conversational implicatures, each of which contains implicature characteristics.

Keywords: Implicature, Conversation, Satire, Shine.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah penghubung untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara baik berupa informasi, amarah, permohonan, perintah, dan lain-lain. Manusia dan bahasa adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya karena manusia adalah makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini, sehingga manusia tidak bisa jika harus meninggalkan interaksi sesama manusia. Adapun dalam interaksi, manusia membutuhkan bahasa sebagai penghubung untuk menyampaikan segala sesuatu yang ingin diungkapkan sesuai dengan pikiran atau perasaan manusia. Bahasa merupakan suatu alat yang utama digunakan dalam sebuah komunikasi sesama manusia, dapat diartikan bahwa manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya (Noermanzah, 2019:308).

Mengenai pengertian dari bahasa itu sendiri, dalam perspektif Linguistik Sistematis Fungsional bahasa adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tertulis. Arti luas linguistik yang membahas sifat bahasa manusia, yang mana dalam kajian ini hampir tidak pernah terdengar di kalangan linguistik. Karena memang kajian ini dulu dianggap sebagai keranjang tempat penyimpanan data yang bandel, yang tidak terjelaskan, dan yang boleh

dilupakan dengan mudah. Namun sekarang, banyak yang berpendapat bahwasanya tidak dapat dipahami sifat bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu, bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Leech, 2011:1).

Adapun dalam komunikasi terdapat beberapa jenis atau bentuk bahasa, salah satunya adalah sindiran, sindiran menjadi salah satu cara yang sering digunakan penutur untuk menegur lawan bicaranya dengan cara yang lebih baik dan halus, karena sindiran penutur tidak secara langsung mencela lawan bicaranya tetapi menggunakan permainan kata-kata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sindiran adalah perkataan atau gambaran di maksudkan untuk menyindir seseorang atau ejekan dan celaan secara tidak langsung.

Siniar atau lebih akrabnya disebut *podcast* adalah hasil rekaman audio yang membahas suatu topik tertentu, seperti bisnis atau perjalanan yang dapat didengarkan. Siniar (*Podcast*) banyak digunakan oleh masyarakat untuk mendengarkan berita, ilmu pengetahuan, dan sharing ilmu pengetahuan yang bersifat dapat diulang. Siniar (*Podcast*) menjadi salah satu konten yang cukup diminati karena dapat didengarkan kapan saja. Siniar (*Podcast*) ditemukan pertama kali dalam artikel Ben Hammersley di surat kabar The Guardian pada tahun 2004, *podcast* berawal dari kata *Pod Playable On Demand*. *Podcast* pada awal dibuat memang dirancang untuk dapat diputar pada gadget melalui sistem iOS seperti Mac dan juga iPod. *Podcast* ini dipegang oleh perusahaan Apple,

pada produk iPod dan Apple Podcasts. Kemudian, Apple merilis fitur podcast pada tahun 2005.

Bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami agar tidak menimbulkan banyak maksud yang berbeda dan menimbulkan salah pengertian, sehingga apabila saling memahami antara penutur dan mitra tutur maka akan berjalan baik pesan yang ingin disampaikan. Di dalam sebuah percakapan untuk dapat memahami suatu maksud dari ujaran yang disampaikan dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas tentang implikatur. dalam penelitian ini penulis akan memaparkan suatu kajian pragmatik yang membahas tentang berbagai jenis atau bentuk bahasa yaitu bahasa sindiran dan implikatur percakapan yang terjadi di sebuah acara siniar (*podcast*) Dedy Corbuizer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kita dapat melakukan semua ini secara kualitatif dengan menggunakan metode yang memperhatikan kekayaan, kedalaman, nuansa, konteks, multidimensi dan kompleksitas (kusumastuti, 2019: 12). Peneliti menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan objek siniar atau *podcast*, peneliti menggunakan metode ini untuk menjelaskan secara rinci bagaimana sindiran yang terjadi dan implikatur percakapan pada siniar (*podcast*) tersebut. Data diambil dari video siniar (*podcast*) itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis mengambil video pada bulan februari tahun

2022, sehingga dibutuhkan waktu satu bulan pada bulan maret tahun 2022 untuk meneliti hasil dari video tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier, Sumber data merupakan subjek darimana data itu diperoleh. Adapun dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil, mengamati, dan memahami apa yang dibicarakan dalam *podcast* Dedy Corbuzier. Moleong (2018:157) Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan: 1. Observasi, 2. Studi Dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik perluas. Teknik perluas adalah berupa perluasan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk EABCD atau ABCDE bila tuturan data semula adalah berbentuk ABCD. Apapun tuturan yang dikenai perluasan, perluasan itu hanya ada dua macam: ke kiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang). Hal itu sesuai dengan sifat bahasa yang linier. Adapun hasilnya sama dengan penggunaan teknik yang lain, ada dua macam: yang dapat diterima (gramatikal) dan yang tidak (tidak gramatikal) (Sudaryanto, 2015: 69).

C. Pembahasan

1. Sindiran

a. “Kalau gak viral shortnya nggak akan ketemu Om Ded” (00.15.04)

Kalimat di atas merupakan sindiran yang ditujukan pada Om Dedy dari para narasumber, dengan maksud mengungkapkan keberadaan mereka, yang menjadi lebih *trending* karena video pendek mereka tersebar dan sampai ke Om Dedy sehingga menjadi tamu di acara Om Dedy yang sudah semakin banyak digemari dan disukai oleh para penonton.

Dari penjelasan kalimat di atas dengan perluasan makna sebagai berikut:

- 1) Kalau gak viral shortnya nggak akan ketemu Om Ded.
- 2) Kalau video pendek saya tidak menjadi *trending* gak akan ketemu Om Dedy.

Kalimat di atas menunjukkan kalimat pernyataan dengan maksud menyindir sehingga bisa dikategorikan tindak tutur langsung, karena menyatakan suatu pernyataan.

b. “Ini berarti ambil acara kita ya?” (00.15.18)

Kalimat di atas merupakan kalimat sindiran yang ditujukan pada narasumber, dengan maksud menyamakan nama acaranya dengan nama acara Om Ded dulu.

Dari penjelasan kalimat di atas dengan perluasan makna sebagai berikut:

- 1) Ini berarti ambil acara kita ya?
- 2) Ini berarti mereka menamakan acara kalian seperti acara kita dulu ya.

Kalimat di atas menunjukkan kalimat pertanyaan dengan maksud menyindir sehingga bisa dikategorikan tindak tutur tidak langsung, karena menyatakan suatu pertanyaan.

c. "Itu mah tulang lunak" (00.18.44)

Kalimat di atas merupakan sindiran dengan maksud laki-laki yang pemalas.

Dari penjelasan kalimat di atas dengan perluasan makna sebagai berikut:

- 1) Itu mah tulang lunak.
- 2) Itu mah tulang lembek.

Kalimat di atas menunjukkan kalimat pernyataan dengan maksud menyindir sehingga bisa dikategorikan tindak tutur langsung, karena menyatakan suatu pernyataan.

2. Implikatur

Mendebat Putih Abu-abu, Soeharto bukan Presiden ke 2.

a. "Ini tuh penonton baru gitu loh" (00.05.35)

- 1) "Ini tuh penonton baru gitu loh"
- 2) "hahahhahahha"

Tuturan (1) disampaikan kepada mitra tutur, sebagai sarana untuk menginformasikan bahwa Om Dedy yang belum tahu bagaimana putih abu-abu sehingga menyimpulkan bahwa putih abu-abu grup yang tidak terkenal. Hal itu bermakna, bahwa penonton baru yang belum tahu apa-apa sehingga asal bicara tanpa tahu keadaannya. Implikasi makna tuturan yang disampaikan

penutur (1) tampaknya dimengerti oleh mitra tutur. Oleh karena itu, mitra tutur menyampaikan respon “*hahahahahaha*” berimplikasi makna bahwa mitra tutur tahu kondisinya saat ini. Jadi, tuturan pada (1 dan 2) adalah tuturan berimplikatur percakapan.

b. “Dari tadi tidak ngomong?” (00.10.09)

- 1) “Dari tadi tidak ngomong?”
- 2) “enggak,(sambil senyum)”

Tuturan (1) disampaikan kepada mitra tutur, sebagai sarana untuk menginformasikan bahwa maksud dari diamnya seseorang di mana teman lain di sampingnya banyak bicara, dikarenakan gerogi, malu maka tidak ikut banyak bicara. Konteks yang dituturkan oleh penutur 1 ketika berbicara dengan penutur 2 untuk lebih banyak bicara dan mengikuti teman lainnya agar lebih bernuansa, akan tetapi memang sifat dari penutur 2 adalah pemalu jadi lebih hemat bicara. Jadi, tuturan pada (1 dan 2) adalah tuturan berimplikatur percakapan.

c. “Dulu Om Ded lingkaran matanya suka item” (00.15.25)

- 1) “Dulu Om Ded lingkaran matanya suka item”.
- 2) “iya kurang tidur kadang-kadang”

Tuturan (1) disampaikan kepada mitra tutur, sebagai sarana untuk menginformasikan bahwa dulu Om Ded suka kurang tidur. Penutur 1 dengan mengatakan lingkaran mata Om Ded suka item, sudah bisa dipahami oleh penutur 2, sehingga memudahkan dalam pemahaman makna karena dari penutur 2 sudah bisa memahami

dan menjawab apa yang diutarakan oleh penutur 1. Jadi, tuturan pada (1 dan 2) adalah tuturan berimplikatur percakapan.

d. “karena kita tuh, anak yang taat” (00.12.25)

1) “karena kita tuh, anak yang taat”

2) “bangetlah sehat pagi-pagi lari gitu”

Tuturan (1) disampaikan kepada mitra tutur, sebagai sarana untuk menginformasikan bahwa, menjaga pola hidup yang baik sehingga tidak terkena virus yang ada. Penutur 1 dengan dibantu penutur 2 menjelaskan secara bersama alasan mereka tidak terkena covid karena mereka hidup sehat. Jadi, tuturan pada (1 dan 2) adalah tuturan berimplikatur percakapan.

e. “Gila tukang tipu” (00.01.31)

1) “Gila tukang tipu”

2) “bukan ya om”

Tuturan (1) disampaikan kepada mitra tutur, sebagai sarana untuk menginformasikan bahwa, mereka menipu semua orang dengan memakai seragam SMA setiap harinya sehingga menyangka bahwa mereka adalah masih anak-anak SMA. Penutur 1 mengatakan “gila tukang tipu” dari sini dengan jawaban dari penutur 2 mengelak ungkapan penutur 1, sudah bisa memahami apa yang dimaksudkan Om Ded. Karena grup mereka bernama Putih Abu-Abu sehingga mau tidak mau harus selalu berpakaian seperti itu. Jadi, tuturan pada (1 dan 2) adalah tuturan berimplikatur percakapan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier, dengan menggunakan kajian pragmatik, maka dapat diambil beberapa ujaran yang disampaikan pada siniar (*podcast*), dan termasuk dalam kategori sindiran dan implikatur percakapan.

Terdapat beberapa manfaat menggunakan wujud bahasa sindiran dan implikatur percakapan pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier yang akan di ringkas sebagai berikut.

1. Sindiran dan Implikatur Percakapan

a. Sindiran

Tuturan percakapan pada siniar (*podcast*) Dedy Corbuzier, terdapat 2 tindak tutur yang sesuai dengan tindak tutur dari 4 wujud tuturan sindiran yang sebenarnya. Adapun 2 wujud tindak tutur yaitu, tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, termasuk dalam tindak tutur bermodus deklaratif, adapun tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru misalnya status atau keadaan dan lain sebagainya, seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dsb.

Seperti contoh:

“Kalau gak viral shortnya nggak akan ketemu Om Ded”

Kalimat di atas merupakan sindiran yang ditujukan pada Om Dedy dari para narasumber, dengan maksud mengungkapkan

keberadaan mereka, yang menjadi lebih *trending* karena video pendek mereka tersebar dan sampai ke Om Dedy sehingga menjadi tamu di acara Om Dedy yang sudah semakin banyak digemari dan disukai oleh para penonton.

Dari penjelasan kalimat di atas dengan perluasan makna sebagai berikut:

- 1) Kalau gak viral shortnya nggak akan ketemu Om Ded.
- 2) Kalau video pendek saya tidak menjadi *trending* gak akan ketemu Om Dedy.

Kalimat di atas menunjukkan kalimat pernyataan dengan maksud menyindir sehingga bisa dikategorikan tindak tutur langsung, karena menyatakan suatu pernyataan.

b. Implikatur Percakapan

Tuturan percakapan yang ada pada sinjar (*podcast*) Dedy Corbuzier, ditemukan data tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang masing-masing mengandung ciri-ciri implikatur sebagai berikut:

- 1) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
- 2) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.

3) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

2. Manfaat menggunakan wujud Sindiran dan Implikatur Percakapan.

Ada beberapa manfaat yang dapat kita ringkas dalam menggunakan wujud sindiran dan implikatur percakapan pada siniar tersebut di antaranya:

a. Sindiran

- 1) Kita lebih bisa mengerti bagaimana menggunakan bahasa sindiran yang baik dan tidak terlalu menyakiti penutur lain.
- 2) Kita bisa lebih mengetahui bagaimana bahasa sindiran itu digunakan.
- 3) Kita lebih bisa memahami bagaimana respon timbal balik yang harus kita lakukan ketika menanggapi sebuah sindiran.

b. Implikatur Percakapan

- 1) Kita lebih bisa mengerti dan memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam sebuah ujaran.
- 2) Kita bisa membedakan bagaimana maksud yang sebenarnya dan tidak.
- 3) Tidak mengartikan asal-asalan sebuah ujaran.

E. Daftar Pustaka

Pustaka Buku

- Adriana, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Leech, George. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Presindo.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wijana, I Dewa dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisi Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: UN WIDHA Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Pustaka Artikel

- Adriana, Iswah. 2018. *pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Noermanzah. 2019. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA) *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*.
- Saifudin, Akhmad. 2020. "Implikatur percakapan dalam studi linguistik

pragmatik”. *Jalabahasa* 16(1): 15–24.

Sitepu, Tepu, en Rita. 2017. “Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran”. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1): 67–73.